

Optimalisasi Pelatihan Penyutradaraan untuk Meningkatkan Keterampilan dan Memperluas Peluang Masuk Dunia Kerja pada Anggota Teach4Hope di KitaBisa.com

Anggra Agastyassa Owie¹, Wahyu Utami Wati²

Akademi Film Yogyakarta

anggraowie@afy.ac.id¹

Kilas Artikel

Volume 1 Issue 4

Desember 2023

Article History

Submission: 17-09-2023

Revised: 22-10-2023

Accepted: 19-12-2023

Published: 20-12-2023

Kata Kunci:

Penyutradaraan,
Keterampilan, Dunia Kerja,
Teach4Hope, KitaBisa.com

Keywords:

Directing, Skills, World of
Work, Teach4Hope,
KitaBisa.com



Welfare Jurnal Pengabdian
Masyarakat is licensed under a
Creative Commons Attribution-Share
Alike 4.0 International License.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan memberikan peluang bagi yatim, dhuafa, dan disabilitas dalam dunia perfilman melalui pelatihan sutradara. Metodenya melibatkan partisipasi aktif peserta dalam tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelatihan dilakukan pada 7-8 Juli 2023 di Akademi Film Yogyakarta dengan fokus pada pemahaman sutradara, mencakup naskah skenario, lokasi, karakterisasi, waktu, dan tanggung jawab sutradara. Sebanyak 15 peserta menghasilkan film berjudul "Ulat Jadi Kupu," yang diunggah di laman YouTube Teach4Hope Indonesia. Kegiatan ini memberikan pendidikan dan pelatihan kerja gratis, memanfaatkan teknologi untuk menciptakan karya film yang mencerahkan dan menginspirasi, serta memberikan dampak positif pada peserta dengan meningkatkan keterampilan dan kemandirian mereka di dunia perfilman.

Abstract

This community service activity aims to improve skills and provide opportunities for orphans, poor people, and people with disabilities in the world of film through director training. The method involves the active participation of participants in the preparation, implementation, and evaluation stages. The training was held on July 7-8, 2023, at the Yogyakarta Film Academy with a focus on understanding directors, including screenplay scripts, locations, characterization, timing, and director responsibilities. A total of 15 participants produced a film entitled "Ulat Becomes a Butterfly," which was uploaded on the Teach4Hope Indonesia YouTube page. This activity provides free education and job training, utilizes technology to create enlightening and inspiring film works, and has a positive impact on participants by increasing their skills and independence in the world of film.

1. PENDAHULUAN

Film adalah media yang mengkomunikasikan pesan melalui elemen audio dan visual yang disajikan dengan kualitas tinggi dan dapat dinikmati, dengan pemeran utamanya adalah aktor dan aktris. Banyak orang berpendapat bahwa film juga dapat digunakan sebagai alat komunikasi utama kepada penonton. Pandangan ini muncul karena sifat unik film itu sendiri. Dengan menggunakan elemen visual dan audio yang kuat serta penuh kehidupan, film memiliki kemampuan untuk menceritakan sesuatu dan menyampaikan gagasan atau pesan dalam waktu yang singkat melalui setiap adegannya.

Film adalah salah satu bentuk seni yang relatif baru dibandingkan dengan sebagian besar media lainnya seperti lukisan, sastra, tari, dan teater, yang telah ada selama ribuan tahun. Meskipun film baru muncul lebih dari seratus tahun yang lalu, dalam waktu yang relatif singkat ini, sebagai cabang seni yang baru muncul, film telah mengukuhkan dirinya sebagai bentuk seni yang penuh energi dan memiliki kekuatan yang signifikan (Bordwell dan Thompson, 2008:1).

Film merupakan sebuah sajian audio visual yang dikemas dalam sebuah video guna untuk berbagai kepentingan. Film banyak menceritakan peristiwa dan sebuah kejadian pada

kehidupan manusia yang dituangkan kedalam sebuah layar. Hasil olahan karya disajikan dalam tanda yang dibuat oleh manusia akan menjadi sebuah visual yang diperlihatkan dalam berbagai perspektif dan menghasilkan sebuah pesan yang ditujukan untuk para penonton film. Film merupakan sebuah karya seni yang di produksi secara kreatif dengan terpenuhinya imajinasi seseorang dengan tujuan mendapatkan sebuah estetika yang sempurna (Elvinaro, 2017).

Seperti biasanya, film memiliki kemampuan untuk mencakup beragam jenis pesan, termasuk pesan pendidikan, hiburan, dan informasi. Ada berbagai cara untuk mengkomunikasikan pesan dalam film, baik melalui kata-kata maupun tanpa kata. Cerita yang terkandung dalam sebuah film dapat mengilustrasikan contoh baik atau buruk. Film itu sendiri adalah medium yang unik karena mampu memvisualisasikan dunia nyata ke layar besar, seolah-olah memindahkan kenyataan itu sendiri.

Dalam pembuatan film, terdapat dua elemen utama yang bekerja sama untuk menghasilkan karya yang berhasil, yaitu unsur naratif dan unsur sistematis. Unsur naratif mencakup materi dasar film yang berbicara tentang elemen-elemen cerita seperti karakter, konflik, masalah, lokasi, dan waktu. Unsur sistematis, di sisi lain, melibatkan teknik pembuatan cerita film seperti sinematografi, pengambilan gambar, pencahayaan, tata suara, dan penciptaan suasana yang digambarkan dalam film. Interaksi yang baik antara unsur-unsur ini sangat penting karena berkontribusi pada kesuksesan film.

Aspek-aspek ini merupakan sarana untuk mengirimkan pesan kepada penonton, sehingga mereka dapat memahami dan menikmati setiap detail cerita yang disajikan. Hal ini juga memiliki dampak psikologis yang signifikan dan dapat menciptakan hubungan emosional dengan penonton. (pratista, 2008)

Adanya film di masyarakat menjadi hal yang menjadi pemersatu dalam kehidupan. Film menjadi sebuah media dalam berkomunikasi di masyarakat karena dirasa dapat menyajikan hiburan yang dikehendaki serta menyampaikan pesan melalui audio visual. Sobur menyatakan seringkali film menjadi sebuah alat untuk melahirkan nilai sosial, edukasi, informasi dan persuasi

Film dianggap memiliki kapasitas yang baik untuk membangun ikatan emosional yang kuat saat membentuk persepsi dan membentuk pandangan penontonnya. Kemampuan untuk menciptakan kedekatan emosional dalam sebuah film bergantung pada bagaimana alur cerita dibentuk dan realitas yang diciptakan. Film menjadi semacam cermin dari kondisi masyarakat dan mengubahnya menjadi suatu realitas yang terwujud (Sobur, 2006).

Film sendiri dinilai dapat menargetkan banyak segmen sosial, serta mempunyai potensi yang dapat menggaet khalayak hal ini dapat diartikan bahwa film mempunyai peran dalam memberikan pengaruh kepada kehidupan social dimasyarakat. Dalam penggunaan kamera tidak hanya digunakan dalam, merekam adegan dalam perfilman saja, tetapi digunakan dalam mengontrol adegan yang diambil seperti jarak ketinggian sudut, lama pengambilan, dan lainnya.

Menjadi seorang sutradara adalah tantangan berat dalam kesuksesan produksi film. Seorang sutradara memiliki peran yang sangat penting dalam menghasilkan sebuah film yang kuat secara substansial. Selain itu, mereka juga diharapkan untuk mengidentifikasi karakter-karakter yang tepat yang akan memerankan peran-peran dalam film tersebut. Alur cerita juga harus disusun dengan cara yang menarik dan unik agar dapat menciptakan dampak emosional yang signifikan pada penikmatnya. Kedekatan film dengan realitas dalam masyarakat menjadikan film sebagai media yang memiliki dampak pada penontonnya, serta berpotensi memengaruhi audiensnya.

Kekuatan cerita dalam sebuah film memiliki potensi untuk mengubah persepsi dan pola pikir seseorang, karena film tidak memiliki batasan dalam pembuatannya. Hal ini juga berlaku untuk cerita fiksi, yang tidak terikat oleh batasan ruang dan waktu dalam proses kreatifnya. Film merupakan hasil imajinasi seorang sutradara yang diwujudkan melalui komposisi bahasa audio dan visual yang terstruktur dalam setiap aspeknya. Pemilihan karakter, bahasa, properti, kostum, serta elemen-elemen teknis seperti warna gambar, rentang suara, dan atmosfer suasananya, semuanya berkontribusi dalam membentuk film sebagai sebuah karya yang sudah terorganisir dan terkonsep.

Kekuatan film telah berkembang menjadi sebuah media komunikasi massa yang efektif dalam menyampaikan pesan audio dan visual kepada individu atau kelompok. Pesan yang disampaikan dalam film dalam konteks komunikasi massa dapat bervariasi sesuai dengan

pernyataan dan niat pembuatnya. Sejak tahun 1888, film telah berperan sebagai media komunikasi massa, pertama kali digunakan untuk masyarakat elit pada saat itu. Thomas Alva Edison menemukan gambar bergerak pada tahun tersebut, yang kemudian didukung oleh penemuan proyektor oleh Lumiere bersaudara di Paris. Hal ini memungkinkan pemutaran gambar bergerak secara langsung pertama kali di Teater Vaudeville, yang merupakan tempat hiburan eksklusif di Eropa pada masa itu (Pratista, 2017:266).

Tahun 2013 adalah tahun berdirinya sebuah platform yang menjembatani kebaikan dan wadah gotong royong masyarakat di Indonesia dijalankan dengan amanah dan sesuai dengan aturan yang berlaku, platform ini diberi nama kita bisa. Teach4Hope merupakan sebuah program beasiswa Pendidikan dan pelatihan kerja gratis bagi mereka yang mempunyai keterbatasan akses dan biaya, dengan adanya program ini diharapkan menjadi tempat untuk mengasah keterampilan dan kesempatan bagi para peserta untuk memasuki dunia kerja. Program ini diinisiasi oleh teach4hope.id yang berkerjasama dengan kitabisa. (Penjelasan Program Teach4hope, n.d.)

2. METODE

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan kegiatan partisipasi aktif yang berkesinambungan. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan menggunakan metode *learning active* dan dilakukan menjadi beberapa tahap kegiatan, yakni :



Gambar 1. Metode pengabdian

- a. Tahap pertama (persiapan kegiatan pengabdian masyarakat)
 - 1) Tinjauan Lokasi
Dalam tahapan ini yang dilakukan adalah meninjau lokasi untuk mengetahui kondisi lapangan yang menjadi tempat pelaksanaan kegiatan untuk menjalin komunikasi interaktif dalam pelaksanaan kegiatan.
 - 2) Pengumpulan Data
Kemudian tahap selanjutnya melakukan pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.
 - 3) Studi Kepustakaan
Dalam tahapan ini dilakukan studi pustaka guna memaksimalkan pengetahuan yang akan disampaikan kepada para peserta pelatihan.
 - 4) Analisis Kebutuhan
Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan di kampus Akademi Film Yogyakarta Kampus 2 di jalan MT Haryono no 23 Suryodiningratan Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta
- b. Alat dan Bahan
Alat dan bahan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah proyektor presentasi dan sound system.
- c. Langkah Pelaksanaan
 - a. Pengenalan sutradara
 - b. Pengenalan tugas Sutradara
 - c. Director Treatment
- d. Sasaran dan Peserta Kegiatan
Peserta kegiatan ini adalah Yatim, Dhuafa, dan Disabilitas berjumlah 15 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode secara deskriptif dan dengan menggunakan pendekatan secara kualitatif serta terdapat 3 rangkaian melalui beberapa tahapan, yaitu Pelatihan, wawancara dan

ceramah/penyuluhan (Zalfanur et al., 2023). Indikator keberhasilan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah :

- 1) Pengetahuan Dasar: Peserta pelatihan memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep-konsep dasar penyutradaraan, termasuk framing, komposisi, sinematografi, dan teknik-teknik penyutradaraan lainnya.
- 2) Kreativitas: Peserta mampu menghasilkan ide-ide kreatif untuk mengarahkan adegan atau proyek film. Mereka dapat mengembangkan konsep-konsep yang unik dan menarik.
- 3) Keterampilan Komunikasi: Kemampuan peserta dalam berkomunikasi dengan aktor, kru, dan tim produksi secara efektif dalam mengartikulasikan visi mereka sebagai sutradara.
- 4) Penggunaan Alat Teknis: Peserta mampu menggunakan alat-alat teknis seperti kamera, pencahayaan, dan mikrofon dengan baik untuk mencapai hasil yang diinginkan.
- 5) Pengarahan Aktor: Kemampuan peserta dalam mengarahkan aktor untuk memberikan performa yang sesuai dengan visi mereka sebagai sutradara.
- 6) Pemecahan Masalah: Kemampuan peserta dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang muncul selama proses penyutradaraan, seperti masalah teknis atau konflik di lokasi syuting.
- 7) Kualitas Hasil Akhir: Kualitas hasil akhir proyek yang disutradarai oleh peserta, seperti film pendek, video musik, atau produksi teater, dapat menjadi indikator keberhasilan. Ini mencakup aspek visual, naratif, dan estetika.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Pada tanggal 7-8 Juli 2023, kegiatan mentoring dilaksanakan di ruang kelas Akademi Film Yogyakarta, yang terletak di Jl. MT. Haryono No. 23, Yogyakarta. Kegiatan berlangsung mulai pukul 9.00 hingga 14.00 WIB. Pemilihan lokasi di Akademi Film Yogyakarta didasarkan pada ketersediaan fasilitas yang mendukung penyelenggaraan mentoring. Hal ini bertujuan untuk memberikan lingkungan yang kondusif bagi peserta mentoring dalam memahami materi dan mengaktifkan partisipasi mereka dalam kegiatan.

Seorang sutradara seharusnya memiliki pemahaman mendalam mengenai sebuah naskah skenario, termasuk aspek-aspek seperti lokasi, karakterisasi, waktu, detail, tindakan, dan lainnya. Hal ini penting agar sutradara dapat menentukan dengan tepat apa yang telah dijelaskan dengan jelas dalam naskah dan apa yang perlu diserahkan kepada sutradara dan para pemeran untuk diinterpretasikan. Selain itu, seorang sutradara juga sebaiknya memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi cerita atau pengalaman karakter yang terjadi sebelum apa yang telah dijelaskan dalam naskah, yang biasa disebut sebagai "back story". Membuat detail biografi karakter yang relevan dapat membantu mengintegrasikan back story ke dalam pemahaman karakter secara lebih mendalam, sehingga hal ini dapat menjadi sumber inspirasi yang berguna bagi para aktor yang memerankan peran tersebut (Rabiger, 1989:61-62).

Seorang sutradara memiliki tanggung jawab untuk mengubah teks naskah menjadi elemen visual yang akan diberikan kepada editor guna digabungkan menjadi sebuah film. Sutradara terlibat dalam seluruh tahapan produksi, mulai dari tahap penulisan atau pra-produksi hingga tahap pascaproduksi, sehingga ia dapat terlibat dalam berbagai aspek pengeditan seperti desain suara, komposisi musik, perekaman, dan pencampuran elemen suara ke dalam keseluruhan film. Dengan kata lain, sutradara memiliki peran penting dalam mengawasi seluruh proses kreatif film, dari ide awal hingga penyelesaiannya. Sutradara juga bekerja erat dengan produser, yang bertanggung jawab atas organisasi dan keuangan selama proses produksi film, mulai dari konsepsi hingga hasil akhirnya (Dancyger, 2006:4).

Seorang sutradara tentunya bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kualitas film dan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton dapat diterima dengan baik. Untuk mencapai hal ini, seorang sutradara perlu memiliki berbagai keterampilan, seperti mengembangkan plot cerita, membayangkan hasil akhir film secara keseluruhan, memilih pemain yang sesuai, memberikan motivasi kepada para aktor, menentukan lokasi yang cocok sesuai dengan skenario, dan bekerja sama serta memimpin kru selama proses produksi yang melibatkan pengambilan gambar dan rekaman suara. Selain itu, sutradara juga memiliki peran penting dalam mengawasi proses penyuntingan gambar dan suara setelah produksi selesai, hingga film siap untuk ditayangkan. Pada tahap distribusi, sutradara juga sebaiknya turut berperan dalam mempromosikan filmnya agar dapat diapresiasi oleh sebanyak mungkin penonton.

Seorang sutradara memiliki peran penting dalam menentukan visi kreatif sebuah film. Mereka memiliki kontrol atas keputusan kreatif dan alur cerita film, memberikan arahan kepada berbagai talenta seperti seniman gambar, seniman latar belakang, pengisi suara, editor, dan efek khusus, serta mengatur sinematografi. Selain itu, seorang sutradara juga perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan seluruh tim produksi agar tim tersebut merasa bekerja sama dengan penuh semangat dan tidak merasa diperintah semata.

Sutradara film tidak hanya dituntut untuk memiliki pemahaman luas terhadap aspek-aspek teknis, tetapi juga harus memiliki visi yang kuat yang dapat memimpin tim produksinya dengan sukses (Dennis, 2008).



Gambar 2. Kegiatan praktik penyutradaraan

Hal teknis yang dilakukan sutradara : Pemilihan kru, Pemilihan pemain (seleksi untuk peran utama dan pendukung dalam film), Melakukan pengecekan lokasi bersama penata fotografi, penata artistik, dan penata suara, kemudian mendiskusikan untuk menentukan lokasi berdasarkan semua aspek teknis, Merencanakan "director shot" dengan membuat ilustrasi staging pada setiap adegan yang ada dalam skenario dan membuat blocking pemain serta penempatan kamera dalam bentuk floorplan. Memberikan arahan kepada pemain dan kru jika ada kekurangan dalam akting dan proses produksi film, Berkoordinasi dengan asisten sutradara untuk melakukan blocking pemain dan mengambil keputusan cepat dalam hal kreatif, Melihat dan membahas hasil rough cut dan fine cut bersama editor, melakukan, Evaluasi dengan penata musik, dan berdiskusi tentang mixing berdasarkan konsep suara yang telah ditentukan. Melakukan koreksi warna di studio setelah berdiskusi dengan produser, penata fotografi, dan kameramen.

Hasil dari pelatihan ini peserta membuat sebuah film berjudul Ulat Jadi Kupu yang diunggah dalam laman Youtube Teach4hope Indonesia berjudul Karya FellowHope : Ulat Jadi Kupu <https://www.youtube.com/watch?v=N6AmCOeZ3MY>

4. KESIMPULAN

Seorang sutradara seharusnya memiliki pemahaman mendalam mengenai sebuah naskah skenario, termasuk aspek-aspek seperti lokasi, karakterisasi, waktu, detail, tindakan, dan lainnya. Selain itu, seorang sutradara juga sebaiknya memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi cerita atau pengalaman karakter yang terjadi sebelum apa yang telah dijelaskan dalam naskah. Seorang sutradara memiliki tanggung jawab untuk mengubah teks naskah menjadi elemen visual yang akan diberikan kepada editor guna digabungkan menjadi sebuah film. Seorang sutradara tentunya bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kualitas film dan pesan yang ingin disampaikan kepada Seorang sutradara memiliki peran penting dalam menentukan visi kreatif sebuah film. Hal teknis yang dilakukan sutradara pemilihan kru, pemilihan pemain (seleksi untuk peran utama dan pendukung dalam film, melakukan pengecekan lokasi bersama penata fotografi, penata artistik, dan penata suara, kemudian mendiskusikan untuk menentukan lokasi berdasarkan semua aspek teknis, merencanakan "director shot" dengan membuat ilustrasi staging pada setiap adegan yang ada dalam skenario dan membuat blocking pemain serta penempatan kamera dalam bentuk floorplan, memberikan arahan kepada pemain dan kru jika ada kekurangan dalam akting dan proses produksi film, berkoordinasi dengan asisten sutradara untuk melakukan blocking pemain dan mengambil keputusan cepat dalam hal kreatif, melihat dan membahas hasil rough cut dan fine cut bersama editor, melakukan, evaluasi dengan penata musik, dan berdiskusi tentang mixing berdasarkan konsep suara yang telah ditentukan, melakukan koreksi warna di studio setelah berdiskusi dengan produser, penata fotografi, dan kameramen.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Kitabisa.com dan Teach4hope yang bekerjasama dalam kegiatan ini bersama Akademi Film Yogyakarta dibawah Yayasan abhiseka dalam pelaksanaan pelatihan produksi film yang telah berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bordwell, David & Thompson, Kristin. (2008). *Film Art an Introduction*. New York: McGraw-Hill.
- Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa* (Bandung: Refika Offset, 2017).
- Dennis,F.(2008). *Bekerja Sebagai Sutradara*. Erlangga
- Pratista,H.(2008). *Memahami Film*. Homerian Pustaka.
- Rabiger, Michael. 2009. *Directing the Documentary*. Oxford: Elsevier
- Rohman, A. D. (2023). Pelatihan Administrasi Sebagai Upaya Peningkatan Tertib Administrasi dan Penguatan Softskill di Lingkungan Organisasi Kemahasiswaan FTIK UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 285–290. <https://doi.org/10.30762/welfare.v1i2.533>
- Sobur,A.(2006). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakrya
- Sobur, *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- Gusneli, G., Bakri, A. A., Kalsum, U., Zunaidi, A., Sholikhah, M., Putri, F. S. S., & Lestari, N. S. (2023). Pelatihan PSAK 109 Guna Membantu Pemahaman Mahasiswa Dalam Penerapan Akuntansi Zakat, Infaq dan Sedekah. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 455–462. <https://doi.org/10.30762/welfare.v1i3.644>
- Munawaroh, S. (2023). Pelatihan Interaktif Penggunaan Aplikasi Digital Qris Sebagai Alat Pembayaran Pada UMKM Di Desa Kraton, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 480–485. <https://doi.org/10.30762/welfare.v1i3.615>
- Zalfanur, D., Nadzifa, I., Lestari, I. D., Gunawan, A., & Hermawan, A. H. (2023). Pelatihan Buket Bunga dari Sampah Plastik pada Santri Pondok Pesantren Yawapi Asy-Sya'ban Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).